Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol 5 No 4 2026, hal 5143-5153
Avaliable online at: https://zia-research.com/index.php/abdicendekia



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2026 Halaman 5143-5153
https://zia-research.com/index.php/abdicendekia

Implementasi Model Pembelajaran Inovatif dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar

Istan Fauji Rambe[1], Rafina Andabati[2], Ahmad Nizar Rangkuti[3]
[1,2,3] Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Indonesia
Email : istanfaujirambe017@gmail.com [1]; rafinaanda2@gmail.com [2];
nizarahmad1304@gmail.com [3]

Abstrak

Kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar sangat ditentukan oleh model yang dipilih dan cara guru menerapkannya. Artikel ini bertujuan menguraikan implementasi model pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar, yang mencakup ragam model, langkah penerapan, dampak, serta tantangannya. Kajian dilakukan melalui studi pustaka kualitatif terhadap artikel jurnal dan dokumen kebijakan terbitan 2020–2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah, berbasis proyek, penemuan, kooperatif, dan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar dan sejalan dengan Kurikulum Merdeka. Bukti empiris dari penelitian eksperimen semu, tinjauan sistematis, dan meta-analisis cenderung positif, tetapi kekuatannya bervariasi dan sebagian studi masih berskala kecil dengan desain yang lemah. Penerapan yang efektif memerlukan perencanaan berbasis asesmen diagnostik, peran guru sebagai fasilitator, asesmen formatif yang berkelanjutan, dan dukungan komunitas belajar profesional. Hambatan utama terletak pada pemahaman konseptual guru, keterbatasan waktu dan sumber belajar, serta pendampingan yang belum aplikatif.

Kata Kunci: *Kualitas Proses Pembelajaran, Kurikulum Merdeka, Model Pembelajaran Inovatif Komunitas, Peran Guru, Sekolah Dasar.*

Implementation of Innovative Learning Models to Improve the Quality of the Learning Process in Elementary Schools

Abstract

The quality of the learning process in primary schools is largely determined by the chosen instructional model and how teachers implement it. This article aims to outline the implementation of innovative learning models designed to enhance the quality of the learning process in primary schools, covering various models, their implementation steps, their impacts, and the challenges involved. The study was conducted through a qualitative literature review of journal articles and policy documents published between 2020 and 2026. The findings indicate that problem-based learning, project-based learning, discovery learning, cooperative learning, and differentiated instruction are well-suited to the characteristics of primary school students and align with the "Kurikulum Merdeka" (Independent Curriculum). Empirical evidence from quasi-experimental studies, systematic reviews, and meta-analyses tends to be positive; however, the strength of this evidence varies, and some studies are limited by small scales or weak research designs. Effective implementation requires planning based on diagnostic assessments, the teacher's role as a facilitator, continuous formative assessment, and support from a professional learning

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

community. Key obstacles include teachers' conceptual understanding, limitations in time and learning resources, and a lack of practical, applicable guidance.
Keywords: *Quality of the Learning Process, Independent Curriculum, Innovative Community-Based Learning Models, Role of Teachers, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan dasar ditentukan terutama oleh apa yang terjadi di dalam kelas, yaitu bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran. Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses menempatkan proses pembelajaran dalam tiga rangkaian, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, serta menghendaki pelaksanaan pembelajaran dalam suasana yang interaktif, inspiratif, dan menyenangkan (Kemendikbudristek, 2022a). Pada 2026, ketentuan tersebut digantikan oleh Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026 tentang Standar Proses (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026). Perubahan regulasi ini menunjukkan bahwa tuntutan terhadap kualitas proses pembelajaran terus diperbarui seiring perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial.

Dalam praktik, kesenjangan antara tuntutan standar proses dan kondisi kelas masih terlihat. Widodo, Nisa, dan Zulfiati (2025) melaporkan bahwa di sekolah tempat penelitian mereka dilakukan, banyak siswa kelas V kesulitan memahami materi, kurang terlibat selama pelajaran, dan memperoleh skor kognitif di bawah kriteria ketercapaian, sementara guru kesulitan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam. Kajian-kajian tentang kompetensi guru juga menemukan bahwa pemahaman guru sekolah dasar terhadap filosofi Kurikulum Merdeka dan kemampuan merancang pembelajaran berdiferensiasi belum merata (Ananda dkk., 2025; Siahaan dkk., 2026).

Kurikulum Merdeka memberi ruang yang lebih luas bagi guru untuk memilih pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Pedoman penerapannya ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022b). Dalam kerangka tersebut, pembelajaran berdiferensiasi dipandang sebagai cara untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk belajar dengan kebutuhan siswa (Pratomo dkk., 2024). Model pembelajaran inovatif, yaitu model yang menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dalam membangun pemahaman, menjadi sarana utama untuk mewujudkan tuntutan tersebut.

Artikel ini bertujuan menjawab empat pertanyaan: (1) model pembelajaran inovatif apa yang relevan untuk sekolah dasar, (2) bagaimana model tersebut diimplementasikan mulai dari perencanaan hingga penilaian, (3) apa bukti dampaknya terhadap kualitas proses pembelajaran, dan (4) apa tantangan serta solusi yang dapat ditempuh sekolah dan guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*literature review*). Sumber data terdiri atas artikel jurnal nasional dan internasional serta dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan pada tahun 2020 hingga 2026. Penelusuran dilakukan secara daring melalui portal jurnal dan mesin pencari ilmiah dengan kata kunci yang berkaitan dengan model pembelajaran inovatif, *problem-based learning, project-based learning, discovery learning*, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, kompetensi guru, dan Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar.

Sumber dipilih berdasarkan tiga kriteria: (a) terbit pada 2020 atau sesudahnya, (b) membahas pembelajaran di sekolah dasar atau pendidikan dasar, atau berupa tinjauan yang relevan dengan jenjang tersebut, dan (c) memuat informasi bibliografis yang dapat diverifikasi. Data dianalisis secara deskriptif-tematik dengan cara mengelompokkan temuan ke dalam tema ragam model, implementasi, dampak, serta tantangan dan solusi, kemudian membandingkan konsistensi temuan antarsumber. Karena kajian ini tidak menghitung

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

ukuran efek gabungan, simpulan yang dihasilkan bersifat naratif dan perlu dibaca bersama keterbatasan sumber yang dibahas pada bagian akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Model Pembelajaran Inovatif dan Indikator Kualitas Proses

Model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka yang mengatur urutan kegiatan belajar, peran guru dan siswa, serta cara menilai ketercapaian tujuan. Sebuah model disebut inovatif apabila ia mengubah pola pembelajaran dari penyampaian informasi satu arah menjadi pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan kolaboratif. Dasar pemikirannya adalah pandangan konstruktivistik bahwa siswa membangun pengetahuan melalui keterlibatan langsung, interaksi dengan teman sebaya, dan bimbingan guru. Inovasi di sini tidak berarti selalu menggunakan teknologi baru. Inovasi dapat berupa perubahan sintaks kegiatan, pengelompokan siswa, bentuk tugas, atau cara guru memberi umpan balik.

Berdasarkan ketentuan standar proses dan temuan kajian yang ditelaah, kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar dapat dilihat dari lima indikator. Pertama, keterlibatan siswa, yaitu siswa aktif bertanya, berdiskusi, mencoba, dan menyimpulkan. Kedua, kebermaknaan, yaitu materi dikaitkan dengan pengalaman dan lingkungan siswa. Ketiga, interaksi yang bermutu antara guru dan siswa serta antarsiswa, sejalan dengan tuntutan suasana belajar yang interaktif dan inspiratif (Kemendikbudristek, 2022a). Keempat, iklim kelas yang aman dan menyenangkan. Kelima, penilaian yang dipakai untuk memperbaiki pembelajaran, bukan sekadar memberi nilai. Kelima indikator ini digunakan sebagai kerangka untuk membahas dampak model pada bagian berikutnya.

Ragam Model Pembelajaran Inovatif untuk Sekolah Dasar

Tidak ada satu model yang paling unggul untuk semua situasi. Guru perlu memilih model berdasarkan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, dan kesiapan siswa. Tabel 1 merangkum model yang banyak dikaji dalam penelitian sekolah dasar pada periode 2020–2026.

Tabel 1. Ragam model pembelajaran inovatif dan contoh penerapannya di sekolah dasar

Model	Ciri utama	Contoh penerapan di SD
Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*, PBL)	Siswa menyelidiki masalah autentik secara berkelompok, mengumpulkan informasi, lalu menyajikan dan merefleksikan solusi (Widodo dkk., 2025)	Kelas V IPAS: kelompok menganalisis masalah lingkungan sekitar sekolah dan mengusulkan solusi
Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*, PjBL)	Siswa mengerjakan proyek berjangka lebih panjang yang menghasilkan produk; PBL biasanya berlangsung beberapa hari, PjBL lebih lama (Ferrero dkk., 2021)	Kelas IV: membuat pencil case dari botol plastik bekas sebagai wujud projek penguatan Profil Pelajar Pancasila (Puspitasari dkk., 2024)
Pembelajaran penemuan (*discovery learning*)	Siswa menemukan konsep melalui pengamatan dan percobaan dengan bimbingan guru (Heryadi dkk., 2022)	Kelas III IPA: percobaan benda terapung dan tenggelam, lalu siswa merumuskan kesimpulan sendiri
Pembelajaran kooperatif	Siswa belajar dalam kelompok kecil dengan tanggung jawab individu dan tujuan bersama; contoh teknik: *Jigsaw* dan STAD (Talkhan & Alhubaidah, 2025)	Kelas VI: tiap anggota kelompok menjadi ahli satu subtopik, lalu mengajarkannya kepada anggota lain

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

Model	Ciri utama	Contoh penerapan di SD
Pembelajaran berdiferensiasi dan *Teaching at the Right Level* (TaRL)	Guru menyesuaikan konten, proses, produk, dan asesmen dengan kesiapan serta minat siswa (Pratomo dkk., 2024); TaRL mengelompokkan siswa menurut hasil asesmen diagnostik (Widodo dkk., 2025)	Siswa memilih bentuk laporan (lisan, tertulis, atau gambar); tugas disusun dalam tiga tingkat kesulitan

Kajian sistematis tentang STEM berbasis proyek di sekolah dasar Indonesia yang menelaah 17 artikel menemukan bahwa topik proyek mencakup tema rekreasi, lingkungan, dan energi, dan bahwa penelitian cenderung dilakukan di kelas atas (Imaduddin dkk., 2021). Temuan ini mengisyaratkan bahwa pengalaman penerapan proyek pada kelas rendah masih relatif terbatas, sehingga guru kelas rendah perlu merancang proyek yang lebih pendek, konkret, dan dekat dengan permainan. Di sisi lain, sejumlah penelitian tindakan kelas melaporkan upaya peningkatan hasil belajar PPKn atau Pendidikan Pancasila melalui PBL dalam konteks Kurikulum Merdeka (Anggraeni & Muhammadi, 2023; Fatimah dkk., 2023), sedangkan kajian lain meneliti dampak *discovery learning* terhadap keterampilan proses sains dan hasil belajar kognitif siswa (Tamalene & Jusuf, 2024).

Pembelajaran berdiferensiasi layak dibahas lebih jauh karena sifatnya yang menaungi model lain. Tinjauan naratif atas artikel terbitan 2020–2023 menunjukkan bahwa diferensiasi dapat dilakukan pada konten, proses, produk, dan asesmen (Pratomo dkk., 2024). Dengan demikian, PBL, PjBL, maupun pembelajaran kooperatif dapat dijalankan secara berdiferensiasi, misalnya dengan menyediakan bahan bacaan bertingkat, memberi pilihan peran dalam kelompok, atau membolehkan siswa menunjukkan pemahaman melalui produk yang berbeda. Cara pandang ini membantu guru menghindari kesalahpahaman bahwa model inovatif harus diterapkan seragam kepada seluruh siswa.

Pemilihan model juga perlu mempertimbangkan alokasi waktu dan sumber daya. PjBL umumnya memerlukan waktu lebih panjang dan bahan yang lebih banyak daripada PBL, sedangkan *discovery learning* dan pembelajaran kooperatif dapat dimulai dari kegiatan pendek dalam satu pertemuan. Bagi guru yang baru memulai, strategi yang realistis adalah memulai dari model dengan tuntutan persiapan paling ringan, lalu meningkat ke model yang lebih kompleks setelah guru dan siswa terbiasa dengan budaya belajar aktif.

Implementasi di Kelas: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penilaian

Implementasi model inovatif mengikuti tiga rangkaian standar proses, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (Kemendikbudristek, 2022a). Pembahasan berikut merangkum langkah praktis pada setiap rangkaian.

a. Perencanaan

Perencanaan dimulai dari pengenalan kondisi siswa. Asesmen diagnostik sederhana membantu guru memetakan kemampuan awal, minat, dan kebutuhan belajar sehingga model dan tingkat tugas dapat disesuaikan. Widodo dkk. (2025) menunjukkan peran hal ini: pengelompokan siswa menurut hasil asesmen diagnostik memungkinkan guru mengatur kompleksitas pertanyaan dan kegiatan sesuai tingkat kemampuan siswa. Langkah berikutnya adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, memilih model yang sesuai, menyiapkan media dan lembar kerja, serta menyusun rubrik penilaian. Kesulitan yang sering muncul pada tahap ini adalah menurunkan capaian pembelajaran menjadi alur tujuan pembelajaran. Dalam survei terhadap 30 guru fase A, 73,3% guru menyatakan kurang memahami keterkaitan keduanya (Corin dkk., 2025). Karena itu, perencanaan perlu dilakukan bersama rekan sejawat, bukan sendirian.

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, guru berperan sebagai fasilitator yang memantik rasa ingin tahu, mengajukan pertanyaan penuntun, dan memberi bantuan secukupnya (*scaffolding*) tanpa langsung memberikan jawaban. Sebagai contoh, PBL yang diterapkan Widodo dkk. (2025) terdiri atas empat tahap: penyajian masalah kontekstual, eksplorasi kolaboratif dalam kelompok, penyelidikan terbimbing dengan lembar kerja, dan presentasi serta refleksi. Tabel 2 menerjemahkan tahap-tahap tersebut menjadi peran guru dan siswa.

Tabel 2. Tahap PBL dan pembagian peran guru dan siswa

Tahap	Kegiatan guru	Kegiatan siswa
1. Penyajian masalah kontekstual	Menyajikan masalah autentik yang dekat dengan kehidupan siswa dan mengajukan pertanyaan pemantik	Memahami masalah, menyebutkan hal yang sudah dan belum diketahui
2. Eksplorasi kolaboratif	Membagi kelompok dan memastikan setiap anggota memiliki peran	Berdiskusi, mengajukan dugaan, dan membagi tugas penyelidikan
3. Penyelidikan terbimbing	Menyediakan lembar kerja bertingkat, berkeliling, dan memberi *scaffolding*	Mengumpulkan data, menganalisis, dan menyusun solusi
4. Presentasi dan refleksi	Memfasilitasi penyajian hasil, memberi umpan balik, dan memandu refleksi	Mempresentasikan hasil, menanggapi teman, dan merefleksikan proses belajar

Pada pembelajaran kooperatif, guru perlu menyusun kelompok yang heterogen, membagi peran secara jelas, dan memastikan setiap siswa bertanggung jawab atas bagiannya. Ulasan meta-analisis tentang pembelajaran kooperatif pada matematika di jenjang dasar menyebut teknik terstruktur seperti *Jigsaw* dan STAD berpotensi diintegrasikan dalam kurikulum (Talkhan & Alhubaidah, 2025).

c. Penilaian

Penilaian diarahkan untuk mendukung proses belajar. Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian menjadi rujukan nasional untuk penilaian pada jenjang pendidikan dasar (Kemendikbudristek, 2022c). Tinjauan sistematis terhadap 33 studi asesmen formatif di sekolah K-12 Amerika Serikat menemukan efek positif yang kecil secara keseluruhan (d = 0,29), dengan hasil yang lebih kuat ketika siswa didukung melakukan penilaian diri (d = 0,61) dan ketika siklus asesmen berlangsung pada rentang sedang, yaitu di dalam atau antarunit pembelajaran (d = 0,52) (Lee dkk., 2020). Meskipun konteksnya bukan Indonesia, temuan ini memberi arah praktis: guru sebaiknya memadukan observasi keterlibatan, penilaian kinerja dan produk dengan rubrik, penilaian antarteman, serta refleksi diri siswa, lalu memakai hasilnya untuk menyesuaikan kegiatan berikutnya.

Dampak terhadap Kualitas Proses Pembelajaran

Bukti dampak model inovatif perlu dibaca secara berhati-hati. Di satu sisi, sejumlah penelitian melaporkan hasil yang menggembirakan. Di sisi lain, tinjauan yang lebih ketat menunjukkan bahwa kualitas bukti belum seragam. Gambar 1 menyajikan salah satu contoh penelitian eksperimen semu yang menggabungkan PBL dengan pendekatan TaRL.

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

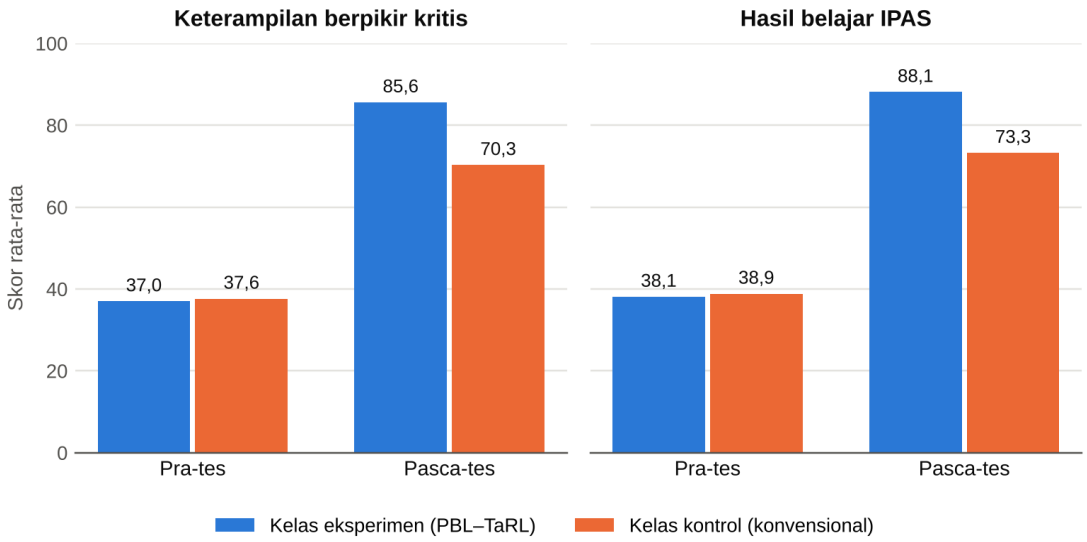

Gambar 1. Skor rata-rata pra-tes dan pasca-tes pada penelitian PBL–TaRL di kelas V sekolah dasar (N = 56; 28 siswa per kelas)

Pada penelitian tersebut, kelas eksperimen yang belajar dengan PBL–TaRL selama delapan minggu (16 pertemuan) mengalami peningkatan skor berpikir kritis dari 37,00 menjadi 85,60, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 37,64 menjadi 70,29. Pada hasil belajar IPAS, kelas eksperimen meningkat dari 38,10 menjadi 88,11 dan kelas kontrol dari 38,85 menjadi 73,25 (Widodo dkk., 2025). Selisih peningkatan ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen mengungguli kelas kontrol pada kedua variabel. Namun, penulis aslinya sendiri mengingatkan bahwa ukuran efek yang sangat besar (*partial eta squared* 0,970 dan 0,958) perlu ditafsirkan hati-hati karena sampel kecil dan homogen serta berasal dari dua kelas di satu kabupaten (Widodo dkk., 2025). Hasil ini lebih tepat dibaca sebagai indikasi yang menjanjikan daripada bukti yang dapat digeneralisasi.

Kehati-hatian serupa muncul pada tinjauan sistematis tentang PjBL pada anak taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Ferrero dkk. (2021) hanya menemukan sebelas artikel (722 siswa) yang memenuhi kriteria, dan menyimpulkan bahwa hasilnya belum meyakinkan, memiliki kelemahan metodologis penting, serta kurang melaporkan aspek material dan prosedur yang menentukan keberhasilan PjBL. Sebaliknya, meta-analisis atas 30 studi tentang pembelajaran kooperatif pada prestasi matematika siswa sekolah dasar menyimpulkan bahwa bukti yang ada selama ini terpecah, dan meta-analisis tersebut menunjukkan potensi yang kuat dari pembelajaran kooperatif terstruktur serta sedikit peningkatan hasil ketika teknologi dipadukan dengan kerangka kooperatif (Talkhan & Alhubaidah, 2025).

Dampak model inovatif juga tampak pada dimensi nonakademik. Penelitian kualitatif di kelas IV menemukan bahwa nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dapat diterapkan pada setiap tahap PjBL, meskipun keberhasilannya tidak lepas dari kendala yang harus diatasi dengan beragam solusi (Puspitasari dkk., 2024). Kajian tentang *discovery learning* dalam Kurikulum Merdeka mengaitkan model ini dengan pengembangan karakter disiplin, kemandirian, dan kreativitas (Heryadi dkk., 2022). Jika dipetakan pada kelima indikator pada bagian 3.1, model inovatif terutama memperkuat keterlibatan siswa, kebermaknaan, dan interaksi, sedangkan kontribusinya terhadap iklim kelas dan kualitas penilaian bergantung pada kemampuan guru mengelola kegiatan dan umpan balik.

Perlu dicatat pula bahwa peningkatan skor pada satu penelitian tidak otomatis berarti peningkatan kualitas proses pembelajaran. Skor tes menggambarkan hasil, sedangkan kualitas proses menyangkut cara siswa terlibat, berinteraksi, dan menalar selama pembelajaran. Karena itu, evaluasi penerapan model sebaiknya memadukan data hasil

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

dengan data proses, misalnya catatan observasi keterlibatan, kualitas pertanyaan siswa, produk kelompok, dan refleksi siswa. Pendekatan campuran semacam ini juga memudahkan guru memahami mengapa suatu model berhasil pada satu kelas tetapi kurang berhasil pada kelas lain.

Temuan lintas sumber memperlihatkan pola yang cukup konsisten. Studi dengan intervensi terstruktur, sintaks yang jelas, dan asesmen yang terintegrasi cenderung melaporkan hasil positif (Widodo dkk., 2025; Puspitasari dkk., 2024), sedangkan tinjauan yang menelaah kualitas metodologi menyoroti pelaporan yang kurang rinci mengenai bahan dan prosedur (Ferrero dkk., 2021). Artinya, penjelasan yang lengkap tentang bagaimana model dijalankan sama pentingnya dengan hasil yang dicapai, sebab hanya dengan deskripsi yang memadai praktik baik dapat ditiru oleh guru lain.

Tantangan dan Solusi Implementasi

Kendala terbesar penerapan model inovatif bukan pada ketersediaan model, melainkan pada kesiapan guru dan dukungan sistem. Survei terhadap 30 guru fase A di satu gugus menunjukkan bahwa kesulitan terbanyak terletak pada perumusan capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, disusul pemahaman filosofi kurikulum dan penyusunan asesmen autentik (Gambar 2). Selain itu, 63,3% guru kesulitan mencari contoh modul ajar yang sesuai dan 56,7% menyatakan beban administrasi menghambat refleksi dan kolaborasi (Corin dkk., 2025).

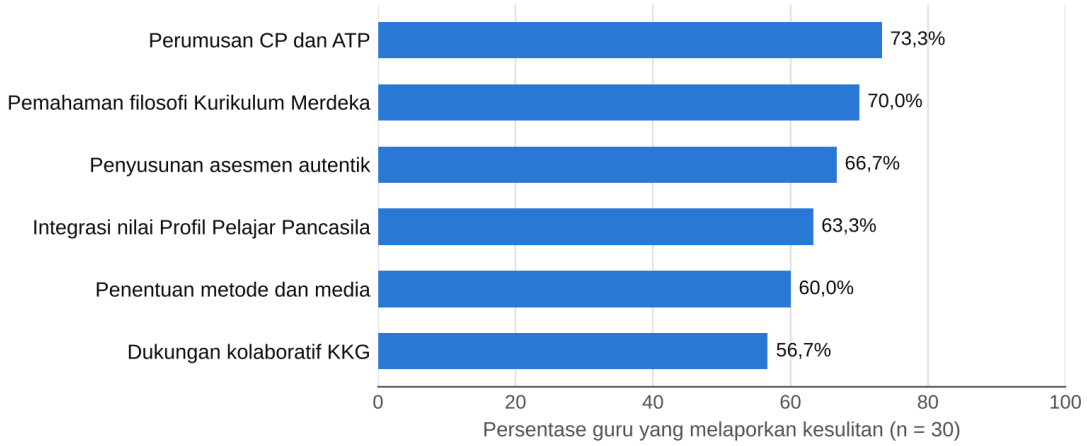

Gambar 2. Aspek kesulitan guru fase A dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka

Temuan tersebut sejalan dengan kajian pustaka lain. Ananda dkk. (2025) menyimpulkan bahwa tantangan utama guru sekolah dasar adalah pemahaman yang kurang mendalam terhadap filosofi Kurikulum Merdeka, keterbatasan dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, serta minimnya fasilitas dan pelatihan. Siahaan dkk. (2026) menambahkan bahwa literasi digital guru dan ketimpangan infrastruktur antara sekolah perkotaan dan daerah terpencil turut menentukan efektivitas implementasi. Pratomo dkk. (2024) juga menegaskan bahwa ragam bentuk diferensiasi menuntut pengembangan profesional yang berkelanjutan. Tabel 3 merangkum tantangan tersebut beserta solusi yang direkomendasikan.

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

Tabel 3. Tantangan implementasi model pembelajaran inovatif dan solusi yang dapat ditempuh

Tantangan	Solusi yang dapat ditempuh	Sumber
Pemahaman konseptual guru tentang filosofi kurikulum, CP, dan ATP masih terbatas	Pendampingan berbasis praktik dengan contoh modul nyata; penyusunan perencanaan bersama rekan sejawat	Corin dkk. (2025); Ananda dkk. (2025)
Kesulitan merancang pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen autentik	Memulai dari asesmen diagnostik sederhana, tugas bertingkat, dan rubrik; memakai pendekatan seperti TaRL	Siahaan dkk. (2026); Widodo dkk. (2025)
Waktu persiapan terbatas dan beban administrasi tinggi	Menyederhanakan administrasi, berbagi perangkat ajar antarguru, dan menyediakan waktu refleksi terjadwal	Corin dkk. (2025)
Pelatihan bersifat umum dan belum aplikatif	Program pelatihan berbasis praktik dan komunitas belajar profesional di tingkat sekolah atau KKG	Corin dkk. (2025); Siahaan dkk. (2026)
Literasi digital rendah dan infrastruktur tidak merata	Penguatan literasi digital guru serta pemerataan infrastruktur, terutama di daerah tertinggal	Siahaan dkk. (2026)

Solusi yang paling konsisten muncul dari berbagai sumber adalah penguatan komunitas belajar profesional. Corin dkk. (2025) menunjukkan bahwa Kelompok Kerja Guru (KKG) sering berfungsi administratif, sehingga perlu dihidupkan kembali sebagai ruang refleksi dan berbagi praktik baik. Dengan demikian, keberhasilan model inovatif tidak semata-mata ditentukan oleh pilihan model, tetapi oleh ekosistem profesional tempat guru belajar dan mencoba.

Implikasi bagi Guru, Sekolah, dan Pembuat Kebijakan

Bagi guru, temuan kajian ini menyarankan penerapan bertahap: memulai dari satu topik per semester, memilih model yang paling sesuai dengan tujuan, dan menggunakan hasil asesmen untuk memperbaiki kegiatan berikutnya. Bagi kepala sekolah dan pengawas, dukungan yang diperlukan meliputi penyediaan waktu diskusi guru, supervisi akademik yang membina, dan pemanfaatan KKG sebagai komunitas belajar. Bagi pembuat kebijakan, pelatihan perlu diarahkan pada praktik di kelas dan pendampingan berkelanjutan, serta mempertimbangkan kesenjangan infrastruktur antardaerah. Karena standar proses terbaru telah diatur dalam Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026, sekolah perlu menelaah isi ketentuan tersebut dan menyelaraskan perangkat ajarnya.

Kajian ini memiliki keterbatasan. Sumber yang ditelaah dipilih secara purposif dan tidak mencakup seluruh literatur. Sebagian besar studi empiris berskala kecil dan berfokus pada satu sekolah atau gugus. Beberapa tinjauan yang dirujuk, termasuk tentang asesmen formatif, berasal dari konteks di luar Indonesia. Penelitian lanjutan sebaiknya menguji efektivitas model-model ini dengan sampel yang lebih besar, desain yang lebih kuat, dan periode intervensi yang lebih panjang pada berbagai mata pelajaran dan kelas.

Kerangka Sintesis Implementasi

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis menyusun kerangka sintesis yang menghubungkan kondisi pendukung, praktik di kelas, dan indikator kualitas proses. Kerangka ini bukan hasil pengujian empiris, melainkan rangkuman logis dari temuan sumber

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

yang dikaji, sehingga dapat dipakai sebagai daftar periksa awal oleh guru dan sekolah. Tabel 4 menyajikan ringkasannya.

Tabel 4. Kerangka sintesis implementasi model pembelajaran inovatif di sekolah dasar

Komponen	Praktik kunci	Indikator kualitas yang dituju
Kondisi pendukung	Pemahaman guru tentang filosofi kurikulum; komunitas belajar profesional; waktu dan sumber belajar memadai	Konsistensi penerapan dan keberlanjutan praktik
Perencanaan	Asesmen diagnostik; tujuan pembelajaran jelas; pemilihan model sesuai tujuan; rubrik penilaian	Kebermaknaan dan kesesuaian dengan kebutuhan siswa
Pelaksanaan	Guru sebagai fasilitator; pertanyaan pemantik; kerja kelompok bertanggung jawab; *scaffolding*	Keterlibatan, interaksi bermutu, dan iklim kelas yang menyenangkan
Penilaian	Asesmen formatif, penilaian diri dan antarteman, umpan balik, refleksi	Penilaian yang dipakai untuk memperbaiki pembelajaran
Tindak lanjut	Refleksi bersama rekan sejawat; perbaikan perangkat ajar; berbagi praktik baik	Peningkatan mutu proses secara berkelanjutan

Kerangka tersebut menekankan bahwa kualitas proses pembelajaran merupakan hasil dari rangkaian keputusan guru dan dukungan sekolah, bukan dari penggunaan satu model semata. Sekolah yang ingin memulai dapat memanfaatkan tabel ini sebagai bahan diskusi dalam KKG atau rapat dewan guru, misalnya dengan menilai komponen mana yang sudah kuat dan mana yang perlu diprioritaskan. Apabila pemahaman konseptual guru masih lemah, pelatihan berbasis praktik sebaiknya didahulukan sebelum sekolah menargetkan penerapan model yang kompleks.

SIMPULAN

Model pembelajaran inovatif, yaitu pembelajaran berbasis masalah, berbasis proyek, penemuan, kooperatif, dan berdiferensiasi, relevan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar karena mendorong keterlibatan, kebermaknaan, dan interaksi siswa. Bukti yang tersedia cenderung positif, tetapi kekuatannya bervariasi dan sebagian besar studi masih berskala kecil. Implementasi yang efektif bertumpu pada perencanaan berdasarkan asesmen diagnostik, pelaksanaan dengan guru sebagai fasilitator, serta asesmen formatif yang berkelanjutan. Tantangan utama berupa pemahaman konseptual guru, keterbatasan waktu dan sumber belajar, serta pelatihan yang belum aplikatif dapat diatasi melalui pendampingan berbasis praktik dan komunitas belajar profesional.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar (1) guru menerapkan model inovatif secara bertahap dan memilihnya sesuai tujuan serta kondisi siswa, (2) sekolah dan pengawas menghidupkan KKG sebagai komunitas belajar yang reflektif dan menyediakan waktu serta contoh perangkat ajar, (3) pembuat kebijakan merancang pelatihan yang aplikatif dan memperhatikan pemerataan infrastruktur, dan (4) peneliti selanjutnya menguji efektivitas model-model ini dengan desain yang lebih kuat dan sampel yang lebih besar.

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, R., Nurfazira, Oktavia, D. T., Febriani, F., & Wulandari, W. (2025). Kompetensi guru sekolah dasar dan permasalahannya dalam implementasi Kurikulum Merdeka: Telaah kritis terhadap pemahaman, praktik, dan dukungan sistemik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2), 392–403.

Anggraeni, A., & Muhammadi, M. (2023). Peningkatan hasil belajar PPKn menggunakan model problem based learning dalam nuansa Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *e-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar, 11*(1), 135–147. https://doi.org/10.24036/e-jipsd.v11i1.14448

Corin, C. C., Haryanto, E., & Yantoro. (2025). Kesulitan guru dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka: Studi mixed-method. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 12*(2), 181–193. https://doi.org/10.24252/auladuna.v12i2a6.2025

Fatimah, N., Mujianto, G., & Yudiantoro, K. (2023). Peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka siswa kelas IB SDN 02 Girimoyo Malang melalui problem based learning. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 8*(2), 76–86.

Ferrero, M., Vadillo, M. A., & León, S. P. (2021). Is project-based learning effective among kindergarten and elementary students? A systematic review. *PLOS ONE, 16*(4), e0249627. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249627

Heryadi, E. S., Nurasiah, I., & Amalia, A. R. (2022). Model pembelajaran discovery learning (DISEL): Pengembangan karakter kedisiplinan Kurikulum Merdeka Belajar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 11*(3), 778–789. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i3.8967

Imaduddin, M., Sholikhati, S., & In'ami, M. (2021). STEM education research in Indonesian elementary schools: A systematic review of project-based learning. *Elementary: Islamic Teacher Journal, 9*(2).

Kemendikbudristek. (2022a). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.*

Kemendikbudristek. (2022b). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.*

Kemendikbudristek. (2022c). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.*

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 1 Tahun 2026 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.*

Lee, H., Chung, H. Q., Zhang, Y., Abedi, J., & Warschauer, M. (2020). The effectiveness and features of formative assessment in US K-12 education: A systematic review. *Applied Measurement in Education*. https://doi.org/10.1080/08957347.2020.1732383

Pratomo, H. W., Ramadhan, J., Firmansyah, F., Ummi, W., & Hasanuddin, A. N. T. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah: A narrative literature review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9*(2), 4941–4954.

Puspitasari, M. R., Mahendra, M., & Suswandari, M. (2024). Implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui model pembelajaran project based learning siswa sekolah dasar. *Jurnal Handayani PGSD FIP Unimed, 14*(2), 144–168. https://doi.org/10.24114/jh.v14i2.49296

Siahaan, F. T. A., Purba, E. J., Silalahi, R., Simanjuntak, D. F., & Khairunnisa, K. (2026). Problematika kompetensi guru dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 10*(2), 13745–13753. https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.39545

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

Talkhan, E., & Alhubaidah, S. (2025). The effect of cooperative learning toward mathematics achievement of primary students: A systematic review using meta-analysis. *Social Sciences & Humanities Open*.

Tamalene, A. S., & Jusuf, R. (2024). Dampak model pembelajaran discovery learning terhadap keterampilan proses sains dan hasil belajar kognitif siswa sekolah dasar. *EDUKASI, 22*(1), 803–809. https://doi.org/10.33387/j.edu.v22i1.8452

Widodo, S. T., Nisa, A. F., & Zulfiati, H. M. (2025). The effect of problem-based learning model with TaRL approach on natural and social sciences learning outcomes and critical thinking skills in elementary school. *Jurnal Cakrawala Pendas, 11*(3), 750–762. https://doi.org/10.31949/jcp.v11i3.13582

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923